

BAB II
BIMBINGAN ROHANI ISLAM DAN
PERSOALAN KEJIWAAN PASIEN GAGAL GINJAL

A. Bimbingan Rohani Islam

1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Secara harfiah “bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan (Arifin, 1982: 1). Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia dijelaskan bahwa bimbingan dikenal dalam bahasa Arab dengan *al-taujih wa al-irsyâd* dengan arti: nasehat, bimbingan, pengarahan, petunjuk kebenaran, tuntunan dan pencerdasan. *Al-Mursyid* berarti pembimbing dan penuntun ke jalan yang benar. Dengan demikian pembimbing mempunyai peranan sebagai pembimbing, pengarah, pemberi nasehat, dan mencerdasakan (Syarif, 2012: 54-58).

Secara istilah, sebagaimana diungkapkan Prayitno (1999: 95) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam

kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 5) .

Hal senada juga dikatakan Moegiadi dalam Winkel (1991: 29), bahwa bimbingan adalah cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efektif dan efisien segala kesempatan yang dimilikinya untuk perkembangan pribadinya.

Adapun pengertian bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan agamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 143). Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4). Yang dimaksud mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah adalah:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatullah, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Musnamar, 1992: 5).

Sedangkan menurut Salim (2005: 1) bimbingan rohani Islam pada pasien adalah kegiatan yang di dalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien di rumah sakit sebagai upaya penyempurnaan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual. Proses bimbingan yang telah dilakukan oleh tenaga kerohanian yang merupakan usaha untuk memberikan ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan-dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakal, dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah.

Jadi bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan kepada pasien yang berada di rumah sakit yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah, yang dilakukan oleh tenaga kerohanian dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan religiusitas pasien dan memberikan motivasi kepada pasien untuk tetap bersabar, tawakal dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah SWT.

Bimbingan rohani Islam merupakan bagian dari bimbingan Islam tetapi di sini bimbingan rohani Islam lebih spesifik, karena hanya memfokuskan pada klien yang sedang mengalami sakit atau pasien di rumah sakit, untuk membantu klien atau pasien membuka diri kepada hubungan yang bersifat personal dengan sang Maha pengasih. Sedangkan bimbingan Islam ruang lingkupnya lebih luas dibandingkan bimbingan rohani Islam. Namun keduanya mempunyai persamaan yaitu membantu individu dalam mengatasi dan memecahkan masalah.

2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia tentu memerlukan dasar (landasan), demikian pula dalam bimbingan kerohanian. Landasan (fondasi atau dasar pijak utama bimbingan kerohanian Islam) adalah al-Qur'an dan hadist, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

Al-Qur'an dan hadist dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan kerohanian. Dari al-Qur'an dan hadist itulah gagasan, tujuan dan konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan kerohanian tersebut bersumber (Musnamar, 1992: 6).

Jika al-Qur'an dan hadist merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, merupakan landasan "*naqliyah*", maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan kerohanian yang sifatnya "*aqliyah*" adalah pertama falsafah; (falsafah tentang dunia manusia, falsafah tentang dunia kehidupan, falsafah tentang masyarakat dan hidup bermasyarakat) dan kedua ilmu, ilmu yang menjadi landasan gerak operasional bimbingan kerohanian antara lain: ilmu jiwa (psikologi) dan ilmu hukum (syari'ah) (Musnamar, 1992: 6).

Di bawah ini akan penulis cantumkan landasan (dasar) bimbingan rohani Islam baik dalam al-Qur'an maupun hadist:

a. Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya” (Depag RI, 2005: 85).

b. Firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 10

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: “(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: ”Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami, dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami” (Depag RI 2005: 235).

c. Hadist nabi SAW

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke syurga. Sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah

Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisinya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya (HR. Muslim)

Dari ayat dan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani perlu dilakukan terhadap orang lain juga harus dilakukan pada dirinya sendiri, tugas yang demikian dipandang sebagai salah satu ciri dari jiwa beriman. Di samping itu ayat dan hadits di atas juga memberikan penjelasan bahwa pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang lain dalam hal kebenaran merupakan petunjuk bahwa bimbingan rohani ditujukan terutama pada kesehatan jiwa, karena ini merupakan pedoman yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan batin.

Dengan demikian dasar pelaksanaan bimbingan rohani Islam yaitu al-Qur'an (QS. Al-Maidah ayat 2 dan Al-Kahfi ayat 10) dan hadits Rasulullah SAW yang sudah dijelaskan di atas adalah yang menjadi gagasan dan tujuan, sebab keduanya adalah sumber dari segala sumber pedoman bagi kehidupan umat Islam.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani Islam

a. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Baried Ishom (Watik Pratiknya, 1986: 260-261), mengemukakan bahwa tujuan diadakannya bimbingan rohani Islam sebagai santunan di rumah sakit Islam adalah untuk:

- 1) Menyediakan penderita agar dia dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya secara ikhlas.
- 2) Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.
- 3) Memberikan pengertian dan bimbingan penderitaan dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuannya.
- 4) Perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman pada tuntutan Islam. Memberi makan, minum obat baik peroral maupun parental dan lain-lain, dibiasakan dengan bacaan "*Bismillahirrahman nirrahim*" dan diakhiri dengan "*Al Hamdulillahirobbil 'alamin*".
- 5) Menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama.

Sedangkan tujuan bimbingan rohani Islam kepada pasien menurut Salim (2012: 21) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan ketenangan batin dan keteduhan hati kepada pasien dalam menghadapi penyakitnya.
- 2) Memberikan motivasi dan dorongan untuk tetap bertawakal dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.
- 3) Terpelihara keimanan dan ketakwaan pasien di saat menerima cobaan sakit.
- 4) Menjadi tahan uji dan semangat berjuang.

Dengan demikian tujuan bimbingan rohani Islam adalah menuntun manusia dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agama disertai perbuatan baik yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan agama. Selain itu bimbingan rohani Islam bertujuan agar pasien menjadi lebih tenang dan sabar dalam menjalani cobaan serta memberi motivasi pada pasien untuk tetap bertawakal dalam menjalani ujian dari Allah SWT.

b. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Menurut hemat penulis fungsi bimbingan rohani Islam kepada pasien mempunyai fungsi sama dengan bimbingan Islam. Adapun fungsi bimbingan Islam menurut Musnamar (1992: 34) sebagai berikut:

- 1) Fungsi Preventif atau pencegahan, yakni menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi Kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- 3) Fungsi Preservative yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- 4) Fungsi Developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan terjadinya sebab munculnya masalah baginya.

Menurut Salim (2005: 3) fungsi bimbingan rohani Islam kepada pasien di rumah sakit adalah:

- 1) Sebagai sarana peningkatan religiusitas pasien yang berdampak kepada kesembuhan pasien.
- 2) *Complementary Medice*, sebagai pelengkap pengobatan dan pelayanan medis di rumah sakit.

Jika dikaji lebih mendalam proses bimbingan rohani Islam ditinjau dari fungsinya adalah sebagai media untuk mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan manusia terutama pada aspek rohaniannya, dan sarana peningkatan religiusitas pasien serta upaya dakwah yang dilakukan oleh pihak rumah sakit dalam menjaga dan memelihara keimanan pasien.

Berdasarkan fungsi bimbingan rohani Islam di atas maka dapat dijelaskan bahwa bimbingan rohani Islam di rumah sakit sebagai penyempurnaan medis dengan ikhtiar spiritual dan sebagai motivator untuk kesembuhan baik secara fisik maupun psikis pasien di rumah sakit yang dilakukan oleh tenaga kerohanian kepada pasien untuk tetap bersabar dan bertawakal kepada Allah.

4. Unsur-unsur Bimbingan Rohani Islam

Unsur-unsur bimbingan rohani menurut Arifin, (1982: 7, 28-29) adalah sebagai berikut:

- a. Unsur subyek (klien/pasien) adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan rohani. Dalam pelaksanaan bimbingan seseorang klien harus dipandang dari segi:

- 1) Setiap individu adalah makhluk yang memiliki kemampuan dasar beragama yang merupakan fitrah dari Tuhan.
- 2) Setiap individu adalah pribadi yang berkembang secara dinamis dan memiliki corak, watak, dan kepribadian yang tidak sama.
- 3) Setiap individu adalah pribadi yang masih berada dalam proses perkembangan yang peka terhadap segala perubahan (Arifin, 1982: 7).

Perlu diketahui bahwa klien atau pasien yang dibimbing sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya. Dalam keadaan demikian setiap pribadi pembimbing sangat berpengaruh terhadap kejiwaan pribadi klien atau pasien.

b. Unsur Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang mempunyai wewenang untuk melakukan bimbingan rohani Islam. Adapun yang menjadi syarat mental psikologis bagi pembimbing adalah:

- 1) Meyakini akan kebenaran agamanya, menghayati serta mengamalkannya karena ia membawa norma agama.
- 2) Memiliki sikap dan kepribadian menarik terhadap klien khususnya dan kepada orang-orang yang berada di lingkungan yang disekitarnya.
- 3) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi serta loyalitas terhadap tugas pekerjaannya yang konsisten.
- 4) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak, menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.

- 5) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan timbal-balik terhadap klien dan lingkungan sekitarnya).
- 6) Memiliki ketangguhan, kesabaran, serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- 7) Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugasnya (Arifin, 1982: 28-30).

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pembimbing sebelum memberikan bimbingan kepada orang lain harus memiliki kriteria atau syarat-syarat yang harus dimiliki sebagai seorang pembimbing.

5. Metode Bimbingan Rohani Islam

Metode bimbingan rohani Islam adalah cara yang digunakan pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada pasien. Metode bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh Faqih (2001: 54) dikelompokkan menjadi dua yaitu: metode komunikasi langsung (metode langsung), dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing (rohaniawan) melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan pasien).

Winkel (1991: 121) juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh tenaga

bimbingan (rohaniawan) sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih. Adapun metode ini meliputi :

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan pasien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing (rohaniawan) melakukan dialog langsung tatap muka dengan klien atau pasien.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan pasiennya tetapi dilaksanakan di rumah pasien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing (rohaniawan) melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pasien dan lingkungannya (Faqih, 2001:54).

2) Metode Kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar (Winkel, 1999: 122).

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- a) Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).

- c) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan (Faqih, 2001: 54-55).

Pada dasarnya metode kelompok seperti di atas sebaiknya tidak diaplikasikan terhadap pasien yang berada di rumah sakit. Metode kelompok hanya bisa diaplikasikan pada klien yang secara fisiknya sehat, misalnya tenaga medis atau para medis dan karyawan yang berada di rumah sakit.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (Faqih, 2001: 55).

1) Metode individual

- a) Melalui surat menyurat
- b) Melalui telepon.

2) Metode kelompok

- a) Melalui papan bimbingan
- b) Melalui surat kabar/majalah
- c) Melalui brosur
- d) Melalui media audio
- e) Melalui televisi.

Metode bimbingan rohani Islam menurut Salim (2012: 22) adalah sebagai berikut:

- a. Metode langsung, metode langsung adalah metode yang digunakan pembimbing dengan cara langsung atau lisan, metode langsung ini meliputi penyampaian dengan cara *face to face* dan massal misalnya: kunjungan langsung ke pasien dan pengajian/ ceramah.
- b. Metode tidak langsung, metode tidak langsung adalah metode yang digunakan pembimbing dengan cara tidak langsung. Metode ini meliputi tulisan dan media audio, misalnya: simbol-simbol agama, pesan moral, buku-buku dan brosur bimbingan rohani Islam, media audio misalnya: alunan ayat-ayat suci al-Qur'an, lagu-lagu yang bernuansa Islami, pengajian/ceramah agama, doa kesembuhan, dan adzan shalat.

Dari beberapa metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh para rohaniawan dalam melakukan bimbingan kepada para pasien di rumah sakit.

6. Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak asuh, bimbingan yang menjadi sasaran dengan bersumber pada al-Qur'an dan hadist. Materi bimbingan rohani Islam yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan kepada pasien baik verbal maupun nonverbal yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Penyampaian materi langsung diberikan rohaniawan kepada pasien pada saat kunjungan di ruangan pasien, materi di sini untuk memberikan bimbingan kepada pasien agar mempunyai ketabahan,

kesabaran, dan tawakal kepada-Nya serta tidak putus asa dalam menghadapi cobaan.

Adapun secara lengkap materi bimbingan rohani Islam yang disampaikan biasanya meliputi:

a. Aqidah

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab dengan akar kata ‘*aqdu*. Dalam pengertian etimologi kata aqidah memiliki beberapa makna, di samping *al-aqdu* seperti *at-tautsiqu*, yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* yang berarti mengokohkan atau menetapkan dan *rabith bi al-quwwah*, yang berarti mengikat dengan kuat. Bentuk *jama’* dari ‘*aqaid* artinya ikatan, pautan atau sangkutan.

Menurut istilah adalah pertalian antara jiwa makhluk dengan khalik yang menciptakannya. Jika diumpamakan dengan bangunan, maka aqidah merupakan fondasi. Dalam Islam aqidah merupakan azas pokok karena bila aqidah kokoh maka keIslaman akan berdiri pula dengan kokohnya (Syarif, 2012: 71-72).

Aqidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati menjadi tenang, tentram dan yang menjadikan kepercayaan anda yang bersih dari kebimbangan dan keraguan (Baedawi, 1983: 9). Dalam bidang pelayanan bimbingan aqidah, pelayanan diarahkan untuk membantu klien menemukan, mengembangkan dan memantapkan iman dan taqwanya kepada Allah SWT, sehingga terwujud sikap dan kemantapan berketuhanan yang baik. Bidang pelayanan bimbingan ini terdiri atas beberapa bagian:

- 1) Pemantapan pengenalan terhadap keeksistensian Allah SWT, dengan segala buktinya.
- 2) Pemantapan keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.
- 3) Pemantapan penerimaan hanya Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta.
- 4) Pemantapan penerimaan Allah sebagai wali atau penolong dan hakim yang adil bagi makhluknya.
- 5) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman (Syarif, 2012: 72).

Dengan demikian ajaran aqidah Islam berarti tentang pokok-pokok keimanan yang tercantum dalam institusi keimanan yang mutlak dan mengikat, sehingga ia harus diyakini, dinyatakan dan diwujudkan dalam perbuatan. Manifestasi manusia adalah perwujudan sikap, yakni pasien dilatih bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi penderitaan dengan cara menyerahkan persoalan kepada Allah, atau memperkuat keimanan pasien, keimanan yang dimaksud bisa berupa doa, karena doa merupakan obat yang sebaik-baiknya untuk orang yang sedang sakit, sesuai firman Allah dalam Surat Ar-Ra'ad ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Dan ingatlah Allahlah hati menjadi tenang (Depag RI, 2005: 201).

b. Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa arab, secara etimologi kata ibadah (ibadat) adalah merendahkan diri, tunduk, doa, berbakti, berkhidmat dan patuh. Secara terminologi adalah sebuah nama yang menghimpun perbuatan dan perkataan yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik yang dzahir maupun yang batin (Syarif, 2012: 72).

Pada dasarnya setiap gerak hati, ucapan, sikap dan perilaku seorang muslim dengan niat mencari keridhaan Allah SWT merupakan ibadah. Dengan demikian secara luas ibadah berarti sebutan bagi segala sesuatu yang mencakup apa yang disenangi serta disukai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan, secara dzahir maupun batin. Ibadah harus dilakukan dengan penuh ketaatan dan mengharapkan keridhaan serta bukti rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan.

Dalam pelayanan bimbingan ibadah, pelayanan berkisar pada membantu klien atau pasien memantapkan sikap dan kebiasaan yang disertai dengan ketundukan sebagai tanda syukur kepada Allah. Bidang ini terdiri dari:

- 1) Pemantapan sikap dan kebiasaan beribadah yang efektif dan produktif (menghasilkan sesuatu yang dinilai sebagai pekerjaan yang berkualitas) serta mampu menghindar dari larangannya.
- 2) Pemantapan sikap dan kebiasaan disiplin dalam pelaksanaan ibadah.
- 3) Pemantapan sikap dan motivasi untuk peningkatan ibadah lebih dari sebelumnya.

- 4) Pemantapan sikap untuk khusyu', rajin, dan sabar dalam pelaksanaan ibadah.
- 5) Pemantapan sikap untuk senantiasa berusaha untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan diri, serta kemampuan bersyukur (Syarif, 2012: 74).

c. Akhlak

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang mudah, karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu (Arifin, 1982: 44).

Materi bimbingan rohani Islam yang berbentuk akhlak di sini adalah memberikan pelajaran tata cara, adab atau sopan santun dalam berdoa kepada Allah, serta memberikan dorongan mental (psikologi kejiwaan) yang berupa peraturan langsung tentang ayat-ayat al-Qur'an dan hadist, juga selebaran doa-doa dan buku-buku tuntunan yang diberikan secara gratis kepada pasien, kesemuanya itu diberikan kepada pasien, agar tetap sabar dan tawakal serta tabah dalam menghadapi penderitaan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Lukman ayat 17 yang berbunyi:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: *Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah (Depag RI, 2005: 329).*

Materi bimbingan rohani Islam yang disampaikan menurut Salim (2012: 23) adalah sebagai berikut:

- a. Cobaan adalah sunatullah sejak zaman dahulu, sesuai firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: Dan *sesungguhnya kami akan menguji kalian dengan berbagai cobaan berupa rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar* (Depag RI, 2005: 18).

- b. Penyakit adalah sebagai sarana meninggikan derajat. Rasulullah SAW bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنُ مِنْ شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا
حَطِيبَةً

Artinya: *Tidak ada suatu cobaan yang menimpa seorang mukmin, sekalipun hanya tertusuk duri dan apa yang lebih dari itu, melainkan Allah akan meninggikan derajat dan menghapus dosanya* (HR. Muslim).

Dengan demikian apabila seseorang tabah dan sabar dalam menghadapi musibah maka Allah akan meninggikan derajat orang tersebut disisi-Nya

- c. Menerima ketentuan Allah dengan sabar, tawakal dan lapang dada. Sesuai firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar*

imannya, dan mereka itulah orang yang bertaqwa (Depag RI, 2005: 21).

Kesabaran dapat berwujud:

- 1) Menahan diri dari rasa putus asa dan amarah.
- 2) Menahan lisan dari berbagai macam ungkapan keluh kesah.
- 3) Menahan anggota tubuh dari perbuatan yang dapat menghilangkan kesabaran.

d. Setiap penyakit ada obatnya, sesuai firman Allah Surat Al-Isra: 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian* (Depag RI, 2005: 232).

Secara garis besar materi yang disampaikan antara pasien satu dengan pasien yang lainnya adalah sama, akan tetapi pengembangan dari isi materi tersebut diserahkan dengan kondisi pasien. Berdasarkan pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa materi yang disampaikan pasien adalah berisi tentang aqidah, ibadah, dan akhlak.

B. Respon Gagal Ginjal

1. Konsep Dasar Terbentuknya Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban (Depdikbud, 1994: 105). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menanamkan reaksi

terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu (www.pengertian respon.com, diunduh 23 November 2013). Dalam pembahasan teori respon tidak terlepas dari pembahasan, proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang yang terlibat dalam proses komunikasi atau kegiatan.

Respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri (Azwar, 1995: 15). Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dapat berupa sikap dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagainya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang.

Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan (Azwar, 1995: 15). Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut.

Respon dapat diklasifikasikan dalam tiga macam yaitu:

- a. Respon kognitif adalah respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini.
- b. Respon afektif adalah respon syarat simpatik dan pernyataan afeksi.
- c. Respon konatif atau perilaku adalah respon yang berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku (Azwar, 1995: 7).

Lebih lanjut lagi Rosenberg dan Hovland dalam Azwar (1995: 19-20) mengemukakan bahwa respon yang dapat dijadikan dasar penyimpulan sikap dan perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Respon kognitif verbal dan non verbal
 - 1) Respon kognitif verbal merupakan pernyataan mengenai apa yang dipercayai atau diyakini mengenai obyek sikap.
 - 2) Respon kognitif non verbal merupakan reaksi yang lebih sulit diungkap karena informasi yang disampaikan melalui sikap bersifat tidak langsung.
- b. Respon afektif verbal dan non verbal
 - 1) Respon afektif verbal dapat dilihat pada pernyataan verbal perasaan seseorang mengenai sesuatu.
 - 2) Respon afektif non verbal berupa reaksi fisik seperti ekspresi muka yang mencibir, tersenyum, gerakan tangan dan lain sebagainya.
- c. Respon konatif verbal dan non verbal
 - 1) Respon konatif verbal merupakan respon yang dapat diungkapkan melalui pernyataan keinginan melakukan atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu.

2) Respon konatif non verbal dapat berupa perilaku yang tampak sehubungan dengan obyek sikap.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven, respon dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Kognitif yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsikan oleh khalayak.
- b. Afektif yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.
- c. Konatif yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan (www. pengertian respon. com, diunduh 23 November 2013).

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Salah satu karakteristik manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat

menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat menimbulkan satu respon yang sama (Azwar, 1995: 9-8).

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000: 143).

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pembimbing kepada pasien, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pasien terhadap stimulus yang diberikan oleh pembimbing tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh pembimbing (stimulus) dan apa yang diterima oleh pasien (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Ada faktor lain yang dianggap penting dalam teori behavioristik yaitu faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive*

reinforcement) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan (Slavin, 2000: 145).

Jadi respon yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan reaksi balik dari pasien kepada pelayanan bimbingan rohani Islam. Keberadaan respon bisa dijadikan tolak ukur untuk melihat urgensi implementasi dakwah melalui pelaksanaan layanan bimbingan rohani Islam. Selain itu respon juga bisa dijadikan sarana pemastian apakah sistem layanan bimbingan rohani Islam bagi pasien benar-benar dapat meningkatkan citra rumah sakit.

2. Mengenal Pasien Gagal Ginjal

Pasien adalah orang yang sakit (yang dirawat oleh dokter). Maksudnya orang yang terkena sakit di bawah penanganan dokter di rumah sakit (Syarif, 2012: 29). Pada umumnya seseorang mencari pengobatan bila mereka mengalami gejala yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Keadaan sakit seseorang akan lebih tampak, bila mengganggu pekerjaan, fungsi sosial, dan kegiatannya. Namun beratnya gejala dilihat dari segi medis, tidak dapat disimpulkan dari berat tidaknya gangguan terhadap kehidupannya atau pekerjaan rutinnnya.

Sedangkan ginjal adalah salah satu organ utama sistem kemih atau uriner (*tractus urinarius*) yang bertugas menyaring dan membuang cairan sampah metabolisme dari dalam tubuh (Syamsir dkk, 2007: 11). Ginjal bertugas menyaring zat-zat buangan yang dibawa darah agar darah tetap bersih, dan membuang sampah metabolik tersebut agar sel-sel tubuh tidak menjadi

loyo akibat keracunan. Zat-zat berasal dari proses normal pengolahan makanan yang dikonsumsi, dan dari pemecahan jaringan otot setelah melakukan suatu kegiatan fisik. Tubuh akan memakai makanan sebagai energi dan perbaikan jaringan sel tubuh. Setelah tubuh mengambil secukupnya dari makanan tersebut sesuai keperluan untuk mendukung kegiatan, sisanya akan dikirim ke dalam darah.

Jadi ginjal merupakan salah satu dari sistem *detoksifikasi* (pembersih atau penyaring racun) untuk banyak *toksin* (racun) yang telah dilarutkan dalam air oleh hati, untuk dibuang melalui urin (air kencing). Organ-organ utama dari sistem kemih tersebut adalah dua ginjal, dua kandung kemih (*ureter*), dan dua saluran kemih (*uretra*) (Syamsir, 2007: 11-13).

Adapun fungsi ginjal menurut Santoso, (2009:12) adalah sebagai berikut:

- a. Mengatur jumlah air dalam tubuh
- b. Menyaring bahan racun dan sampah dari darah
- c. Memproduksi hormon yang mengatur tekanan darah
- d. Mengaktifkan vitamin D untuk menjaga kesehatan tulang
- e. Memproduksi hormon yang mengatur produksi sel darah merah
- f. Mempertahankan keseimbangan mineral darah (natrium, fosfor, dan kalium).

Pada dasarnya ginjal sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, karena apabila fungsi ginjal menurun atau berhenti bekerja akan terjadi timbunan zat-zat buangan di dalam tubuh dan kelebihan cairan dapat tertimbun. Dengan kata lain sisa-sisa hasil metabolisme akan kembali masuk

ke dalam darah. Jika kondisi sudah demikian maka bisa disebut dengan penyakit gagal ginjal.

Penyakit gagal ginjal adalah penyakit yang terjadi apabila ginjal mengalami gagal fungsi, sampah-sampah dan cairan yang berlebihan tertimbun di dalam tubuh (Tresnowaty dalam Bukhori, 2006: 12). Gagal ginjal adalah kasus penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara akut (kambuhan) maupun kronis (menahun). Dikatakan gagal ginjal akut apabila penurunan fungsi ginjal berlangsung secara tiba-tiba, sedangkan gagal ginjal kronis gejalanya muncul secara bertahap. Biasanya tidak menimbulkan gejala awal yang jelas, sehingga penurunan fungsi ginjal tersebut sering tidak dirasakan, tahu-tahu sudah pada tahap parah yang sulit diobati. Dengan demikian pasien gagal ginjal merupakan pasien yang ginjalnya sudah tidak berfungsi dan diharuskan menjalani cuci darah di rumah sakit. Ada dua jenis dialisis atau cuci darah, yaitu; hemodialisis (cuci darah dengan menggunakan mesin dialiser) dan dialisis peritoneal (cuci darah melalui perut) (Syamsir dkk, 2007: 55-56).

Hemodialisis adalah cara yang umum dilakukan untuk menangani gagal ginjal di Indonesia, dengan menggunakan mesin cuci darah (*dialiser*) yang berfungsi sebagai ginjal buatan. Cara kerjanya adalah darah dipompa keluar dari tubuh, masuk ke dalam mesin *dialiser* untuk dibersihkan melalui proses difusi dan ultrafiltrasi dengan dialisat (cairan khusus untuk dialisis), kemudian dialirkan kembali ke dalam tubuh (Syamsir dkk, 2007: 56).

Sedangkan dialisis peritoneal atau CAPD (*Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis*) adalah metode cuci darah dengan bantuan membran

selaput rongga perut (*peritoneum*), sehingga darah tidak perlu lagi dikeluarkan dari tubuh untuk dibersihkan seperti yang terjadi pada mesin dialisis. CAPD adalah pengembangan dari APD (*Automated Peritoneal Dialysis*) yang dapat dilakukan di rumah pada malam hari sewaktu tidur dengan bantuan mesin khusus yang sudah diprogram terlebih dahulu, sehingga dapat dikatakan sebagai cara dialisis mandiri yang dapat dilakukan sendiri di rumah atau di kantor.

Proses dialisis ini diawali dengan memasukkan cairan dialisat ke dalam rongga perut, melalui selang kateter yang telah dipasang melalui pembedahan yang hanya memerlukan waktu sekitar 30 menit. Setelah itu dibiarkan selama 4-5 jam, tergantung dari anjuran dokter. Ketika dialisat berada di dalam rongga perut, zat-zat racun dari dalam darah dibersihkan, dan kelebihan cairan tubuh akan ditarik ke dalam cairan dialisat. Zat-zat racun yang terlarut di dalam darah akan pindah ke dalam cairan dialisat melalui selaput rongga perut yang berfungsi sebagai alat penyaring (Syamsir dkk, 2007: 58-60).

Pada umumnya seorang penderita penyakit kronis akan merasa depresi. Kebutuhan akan perawatan medis teratur, tes yang sering, dan obat-obatan, dapat menghadirkan perasaan tak nyaman. Adalah normal memiliki rasa menolak, marah, dan putus asa sewaktu ginjal kehilangan fungsi. Sering kali penderita gagal ginjal merasa kesepian, tersisih, dan berfikir tak seorangpun peduli terhadap keadaan mereka (Sja'bani dkk dalam Bukhori, 2006: 14).

Gagal ginjal juga dapat membuat seseorang merasa lelah dan kehilangan tenaga. Penyakit ini juga dapat mengurangi jumlah darah dan

membuat seseorang tampak pucat. Juga dapat menimbulkan nafas tak sedap dan rasa tak enak di mulut. Semuanya dapat membuat seseorang sulit untuk merasa nyaman (Bukhori, 2006: 14-15).

Seseorang dengan gagal ginjal sering mendapatkan bahwa mereka harus membuat usaha ekstra untuk mencapai perasaan sehat. Mereka perlu mencari waktu untuk olahraga dan santai, meskipun hanya jalan-jalan. Penderita gagal ginjal memerlukan penyesuaian-penyesuaian di rumah, pekerjaan, dan waktu senggang.

Problematika lainnya adalah ancaman kematian. Ancaman kematian inilah yang membuat sebagian besar pasien cuci darah tampak cemas akan masa depannya. Ancaman kematian juga akan menimbulkan kekhawatiran tentang nasib anggota keluarga seandainya dirinya meninggal atau khawatir tentang nasib ekonomi keluarga. Dalam kondisi yang demikian, pasien gagal ginjal sangat membutuhkan dukungan sosial terutama dari keluarga (Bukhori, 2006: 15).

Dengan demikian pasien gagal ginjal akan mengalami perubahan-perubahan dalam diri mereka. Perubahan tersebut adalah dampak psikis dari rasa sakit yang selama ini dirasakan. Dampak psikis yang dialami oleh pasien gagal ginjal bisa dihindari apabila pasien gagal ginjal bisa memasrahkan semuanya kepada Allah SWT. Hal tersebut dilakukan agar pasien tidak mengalami dampak psikis yang berlarut-larut dan dapat berakibat buruk pada kondisi pasien selanjutnya.

3. Peran Bimbingan Keagamaan bagi Pasien Gagal Ginjal

Penderita penyakit kronis seperti gagal ginjal pada umumnya mengalami berbagai masalah psikososial sehingga makin memperberat penyakit yang diderita. Penderitaan tersebut menimbulkan stres, cemas, takut, rendah diri, marah, perasaan tak berdaya, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, dan tidak mampu berpikir secara baik. Permasalahan lainnya adalah masalah keluarga, pekerjaan, hubungan sosial dengan lingkungannya, dan permasalahan lainnya. Dalam situasi yang demikian, intervensi terhadap penderita sangat bermanfaat. Salah satunya adalah dengan meningkatkan keberagamaan/ religiusitas pasien (Bukhori, 2006: 21-22).

Pasien yang makin mengidentifikasikan diri dengan agama yang dianutnya, maka semakin besar kemungkinan terkena pengaruhnya. Agama meletakkan dasar pengertian dan konsep dalam diri seseorang. Konsep moral dari agama sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga sering kali ajaran moral dari agama inilah yang menjadi determinan tunggal yang menentukan sikap (Azwar, 1988: 36).

Senada dengan uraian di atas, Darajat (1993: 61) menyatakan bahwa keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan beragama akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Apabila dihadapkan pada suatu dilema, seseorang akan menggunakan pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agama. Di manapun orang itu berada dan pada posisi apapun, maka dia akan memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya. Oleh

karena itu nilai-nilai agama yang telah diinternalisasikan oleh seseorang diharapkan mampu menuntun semua perilakunya termasuk bagaimana menyikapi penyakit kronis yang diderita.

Dengan meningkatkan iman dan taqwa, manusia mampu bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi problema hidup dan mampu berpikir secara seimbang serta kondisi kejiwaannya penuh dengan ketenteraman dan kedamaian karena selalu mengingat Allah. Maka dari itu, orang yang menyikapi penderitaan yang dialaminya dengan sabar dan menyadari bahwa dibalik penderitaan terdapat hikmah, dapat digolongkan sebagai orang yang sehat mentalnya. Sebaliknya, orang yang menyikapi penderitaannya dengan keluhan dan kekecewaan merupakan orang yang mengalami gangguan mental (Bukhori, 2006: 46). Dengan demikian jika seorang pasien ginjal bisa mengambil hikmah atas penyakit yang dideritanya sebagaimana diajarkan oleh agama, maka akan berpengaruh positif terhadap kondisi kesehatannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas sangat mempengaruhi sikap pasien dalam menghadapi penyakit kronis yang diderita. Nilai religiusitas tersebut dapat diperoleh pasien melalui bimbingan keagamaan/bimbingan kerohanian yang diberikan oleh rohaniawan. Oleh karena itu bimbingan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting bagi pasien gagal ginjal dalam menyikapi masalahnya.